

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam mempelajari bahasa asing tentu saja ada beberapa hal yang harus diperhatikan. Hal ini dikarenakan bahasa asing memiliki sistem atau aturan yang berbeda dengan bahasa Indonesia. Salah satu unsur yang harus diperhatikan adalah kosakatanya. Karena apabila kita mengetahui banyak kosakata dari suatu bahasa kita dapat memahami makna-makna yang terkandung di dalam suatu pembicaraan maupun di dalam suatu kalimat bahasa tersebut. Sutedi (2014: 127) menyatakan bahwa, komunikasi menggunakan suatu bahasa yang sama akan berjalan dengan lancar apabila setiap kata yang digunakan dalam komunikasi tersebut makna atau maksudnya sama dengan yang digunakan oleh lawan bicaranya.

Kosakata yang dimiliki oleh tiap bahasa pun beragam sehingga dapat membuat seseorang akan merasa kebingungan dalam penggunaannya karena terkadang suatu bahasa memiliki kata yang berbeda namun masih memiliki makna yang sama apabila diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia. Lalu, makna suatu kalimat dapat berubah sesuai dengan aturan tiap bahasa yang ada di dunia karena sistem bahasa yang digunakan seperti sistem gramatikal, kosakata, huruf hingga cara pengucapannya pun berbeda. Archibal (1958:3-9) mengatakan bahwa

bahasa itu bersistem. Tiap bahasa di dunia ini mempunyai sistem sendiri. Sistem bahasa Indonesia berbeda dengan sistem bahasa Inggris dan bahasa lain di dunia ini. Saat mempelajari bahasa asing tentu saja kita tidak bisa secara langsung mengartikannya begitu saja, namun kita harus menyesuakannya kembali ke dalam bahasa sasaran agar maksud dari pembicara dapat tersampaikan dengan baik. Syahwin (249:1988) mengatakan bahwa para pelajar bahasa mengetahui arti beratus-ratus kata tanpa mampu menggunakan kata-kata tersebut dalam konteks yang benar, bagaimana dan dimana menggunakannya. Pemahaman makna ini juga tidak terlalu dijelaskan secara mendalam saat belajar di kelas sehingga menyebabkan para pelajar kebingungan. Oleh karena itu, sebagai pembelajar bahasa asing kita harus memahami makna yang akan disampaikan dalam bahasa sumber.

Salah satu bahasa yang memiliki sistem serta karakteristik yang unik adalah Bahasa Jepang. Hal ini dikarenakan Bahasa Jepang memiliki huruf, dan pola tersendiri. Sudjianto (2004:14) mengatakan bahwa dilihat dari aspek-aspek kebahasaannya, bahasa Jepang memiliki karakteristik tertentu yang dapat kita amati dari huruf yang dipakainya, kosakata, sistem pengucapan gramatika, dan ragam bahasanya. Sama seperti Bahasa Indonesia, Bahasa Jepang pun memiliki kelas kata yang beragam. Sudjianto (2004: 25) menyatakan bahwa Hashimoto Bunpou membagi kelas kata ke dalam 9 macam yaitu : *doushi*, *keiyoushi*, *meishi* (*Meishi*, *daimeishi*, *suushi*), *fukushi*, *fukutaishi* (*rentaishi*), *setsuzokushi*,

kandoushi, *jodoushi*, dan *joshi*. Salah satu kelas kata yang memiliki peranan penting adalah *doushi* atau kata kerja hal ini dikarenakan *doushi* memiliki peran untuk menyatakan suatu kegiatan atau aktifitas, keberadaan atau keadaan sesuatu dalam suatu kalimat. Selain itu juga *doushi* dapat berubah bentuk dan bergabung dengan kata kerja, atau kata benda yang lain atau dalam bahasa Jepang dinamakan sebagai *fukugoudoushi* atau kata kerja majemuk. Alwi dkk (2017:151) menyatakan bahwa verba majemuk merupakan verba yang terbentuk lewat proses penggabungan kata. Makna yang dihasilkan oleh penggabungan dua kata kerja tersebut beragam yaitu makna tersebut ada yang tetap memiliki kaitan dengan verba pembentukannya yaitu unsur depan ataupun unsur belakang. Selain itu juga makna yang dihasilkan dari *fukugoudoushi* ada yang tidak memiliki makna unsur pembentukannya dari penggabungan kata tersebut. Hal ini akan membuat pembelajar Bahasa Jepang akan mengalami kesulitan bagaimana menggunakan kata *fukugoudoushi* tersebut, dalam kondisi seperti apa *fukugoudoushi* digunakan. Lalu, apakah kata *fukugoudoushi* harus diartikan satu persatu atau hanya salah satu kata saja yang menjadi dominan sedangkan makna lain hanya sebagai penguat dari kata tersebut.

Salah satu kosakata verba yang memiliki kata kerja majemuk adalah kata kerja *tatsu* (立つ). Seperti yang kita ketahui bahwa kata kerja tersebut memiliki arti berdiri. Namun, makna yang dihasilkan dari penggabungan kata kerja tersebut menghasilkan beragam makna. Seperti dalam hasil penelitian verba majemuk

tatsu (立つ) dalam kalimat Bahasa Jepang oleh Beta Arum Rizky. Pada penelitian tersebut terdapat kata majemuk *tatsu* (立つ) yang bergabung dengan kata kerja lain yaitu kata kerja *kiru* (切る) sehingga membentuk *kiri-tatsu* (切り立つ) yang memiliki makna tegak lurus. Bagi sebagian orang yang tidak mengetahui tentang verba majemuk kata tersebut hanyalah satu kata yang biasa. Padahal kata tersebut terbentuk dari dua verba yang berbeda. Apabila kata tersebut diartikan begitu saja secara kata perkata maka akan menjadi berdiri memotong. Hal ini akan membuat makna tersebut tidak sesuai dan pembelajar akan keliru dalam penggunaannya. Dari penjelasan tersebut, dapat diketahui bahwa verba majemuk tersebut tidak dapat diartikan begitu saja secara kata perkata karena akan menghasilkan makna yang tidak sesuai. Makna *kiri-tatsu* tersebut menghasilkan makna verba *tatsu* sebagai makna yang dominan (立つ).

Salah satu kosakata di dalam bahasa Jepang yang memiliki kata majemuk yaitu kata kerja *yoru* (寄る). Kata kerja tersebut merupakan salah satu kata kerja *jidoushi* atau kata kerja yang dapat berdiri sendiri. Salah satu *fukugoudoushi* yang terbentuk dari verba (寄る) yaitu *toshiyoru* (年寄る). Apabila dilihat secara sekilas, kosakata tersebut hanya terdiri dari satu kata saja padahal kosakata tersebut terdiri dari dua buah kata yaitu kata benda *toshi* (年) dengan kata kerja *yoru* (寄る). Matsuura (2005:1188), kata kerja *yoru* (寄る) memiliki makna mendekat, dan mampir. Sedangkan verba *toshi* (年) memiliki makna tahun.

Penggabungan dua buah verba tersebut menghasilkan satu makna yaitu orang yang sudah berumur atau orang yang sudah tua. Makna yang dihasilkan pada penggabungan kedua kata kerja tersebut tidak memiliki unsur pembentuk dari kedua verba tersebut.

Sebagai pembelajar Bahasa Jepang, media untuk mempelajari suatu bahasa bukan hanya melalui buku pelajaran saja, namun juga bisa melalui media-media yang lain. Hal ini dilakukan agar kita bisa menambah wawasan mengenai bahasa tersebut salah satunya adalah mengenai kosakata. Salah satu media yang dapat digunakan untuk menambah wawasan mengenai kosakata adalah dengan menggunakan salah satu karya sastra yaitu novel. Menurut data yang ditemukan (<https://pendidikan.co.id/novel/> diakses pada tanggal 4 Oktober 2019 pukul 9:45) bahwa pada umumnya di dalam novel memiliki jumlah kosakata lebih dari 35.000 kata. Selain bisa menambah wawasan mengenai kosakata yang terkandung di dalam sebuah novel, Kalimat yang ditulis di dalam novel juga memiliki kalimat yang luwes sehingga jalan cerita yang ada di dalam novel dapat mengalir dan dapat dengan mudah dimengerti oleh para pembaca. Membaca novel juga bisa menjadi salah satu hiburan dikala penat belajar. Oleh karena itu, pada penelitian ini penulis mengambil data dari salah satu karya sastra yaitu novel yang berjudul *Hidamari no Kanojo* karya Osamu Koshigaya. Alasan penulis mengambil data dari novel ini karena novel ini digemari para gadis di Jepang karena mengisahkan perjuangan sepasang kekasih sehingga membuat para gadis ingin pacarnya

membaca novel tersebut. Novel ini juga merupakan salah satu novel *best seller* di Jepang dengan penjualan lebih dari 350.000 eksemplar dan sudah diangkat kedalam film layar lebar.

Agar data yang ditemukan lebih beragam, penulis mengambil data dari situs daring *Naver Matome*. Situs tersebut merupakan kumpulan ringkasan artikel dari sumber-sumber terpercaya seperti *Asahi Shinbun* dan lain sebagainya yang dibuat oleh remaja di Jepang. Di dalam novel tersebut, penulis menemukan penggunaan kata kerja majemuk *yoru* (寄る) yang beragam. Berikut adalah beberapa contoh *fukugoudoushi* yang terbentuk dari verba *yoru* (寄る) dalam novel *Hidamari no Kanojo* karya Koshigaya Osamu,

Kondisi dalam kalimat yang ditemukan dalam novel tersebut yaitu Kousuke bertemu kembali dengan Mao setelah beberapa tahun tidak bertemu. Penampilan Mao yang sekarang dengan Mao yang masih duduk di bangku SMP sangatlah berbeda. Hal ini membuat Kousuke tertarik dengan Mao dan ingin menjadikan Mao sebagai seorang kekasih.

それが、相手が美しく成長していると知ったとたんに手のひらを返すして擦り寄っていくなんて、虫がよすぎるのではないか。

Kini setelah melihatnya tumbuh menjadi seorang wanita dewasa yang jelita, aku bisa kembali **mendekatinya** semudah membalik telapak tangan.

Pada kalimat tersebut penggabungan dua kata kerja atau *fukugoudoushi* dari kata kerja *yoru* (寄る) memiliki makna mendekat dengan kata kerja *suru*

(*擦る*) yang memiliki makna menggosok menghasilkan makna mendekat yang merujuk kepada kegiatan yang dilakukan secara psikis atau tidak dapat terlihat oleh mata. Pada *fukugoudoushi* kata tersebut, kata kerja *suru* (V1) yang memiliki arti “menggosok” mengalami penghilangan makna. Sehingga hanya kata kerja kedua (V2) saja yang menjadi dominan dalam makna kata tersebut. Lalu, jangka waktu yang dilakukan dari mendekati tersebut tidaklah lama yaitu hanya pada saat dijadikan sebagai seorang kekasih saja.

Selanjutnya kondisi pada kalimat kedua adalah yaitu hasil pemeriksaan Mao sudah keluar. Pemeriksaan yang dilakukan memiliki hasil yang menyatakan bahwa Mao tidak mengalami apa-apa setelah kejadian tersebut. Hal tersebut membuat Mao bangga bahwa jatuh dari lantai tiga apartemen tidak membuat tubuhnya terluka. Rasa bangga tersebut ditunjukkan dengan menaikkan dagunya di dekat pintu kereta pada saat sedang dalam perjalanan pulang.

電車のドアに寄りかかりながら、真緒が得意げに顎を見せた. (hal. 258 baris ke 1)

Mao **bersandar** di pintu kereta sambil mengangkat dagunya dengan rasa bangga.

fukugoudoushi dari kata kerja *yoru* (*寄る*) sebagai V1 dengan kata kerja *kakaru* (*かかる*) sebagai V2 yang memiliki arti menempel menghasilkan makna bersandar. Makna pada kalimat ini kata kerja majemuk tersebut juga masih memiliki kaitan dengan unsur pembentukannya. Dua buah verba pembentuk verba majemuk tersebut yaitu kata kerja *kakaru* (V2) yang memiliki arti

menempel dengan (V1) yaitu kata kerja *yoru* (寄る) yang memiliki makna bersandar masih menunjukkan makna dari masing-masing verba, dan memiliki hubungan yang sederajat yang apabila diartikan ke dalam Bahasa Indonesia yaitu bersandar menempel. Hal tersebut dapat dikatakan sebagai hubungan yang sederajat dikarenakan saat bersandar, subjek pasti akan menempel kepada objek yang menjadi tumpuannya. Jangka waktu yang dilakukan dari kegiatan tersebut tidaklah lama yaitu hanya pada saat kereta tersebut tiba di tempat tujuan mereka.

Pada beberapa contoh kalimat di atas, makna yang dihasilkan oleh verba majemuk *yoru* (寄る) beragam serta harus menyesuaikan maknanya sesuai dengan bahasa sasaran. Apabila kata tersebut diartikan secara kata perkata maka akan menyebabkan suatu kesalahpahaman. Selain itu juga hal yang ingin disampaikan penulis tidak dapat tersampaikan dengan baik. Lalu, penggunaan yang dihasilkan oleh penggabungan dua buah kata tersebut ternyata masih memiliki kaitannya dengan salah satu kata pembentuknya.

Oleh karena itu, berdasarkan hal-hal yang sudah dikemukakan di atas, penulis tertarik untuk membuat penelitian mengenai *Analisis makna fukugoudoushi verba yoru* (寄る) *dalam kalimat Bahasa Jepang*.

B. Fokus dan Subfokus Penelitian

Agar penelitian ini lebih terarah, peneliti berpikir bahwa penelitian ini harus memiliki fokus serta subfokus. Oleh karena itu dalam fokus dari penelitian

ini adalah bagaimana makna yang terkandung dalam verba majemuk (寄る). Sedangkan subfokus dari penelitian ini adalah bagaimana dominan makna yang dihasilkan dari makna verba majemuk *yoru* (寄る) dan jenis kata yang mengikuti dan diikuti oleh verba *yoru* (寄る).

C. Perumusan Masalah

1. Bagaimana makna yang terkandung dari verba majemuk *yoru* (寄る)?
2. Bagaimana makna dominan yang dihasilkan dari verba majemuk *yoru* (寄る)?
3. Bagaimana jenis kata yang mengikuti dan diikuti oleh verba *yoru* (寄る)?

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan kajian atau referensi mengenai struktur pembentukan dan makna kata majemuk khususnya kata kerja *yoru* (寄る) yang terdapat di dalam novel *Hidamari no kanojo* karya Koshigaya Osamu dan situs daring *Naver Matome*.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menambah wawasan dan pemahaman peneliti terhadap makna kata kerja majemuk khususnya kata kerja *yoru* (寄る) serta

karakteristik kata yang mengikuti dan diikuti oleh verba tersebut yang terdapat di dalam novel *Hidamari no kanojo*, dan situs daring *Naver Matome*.

b. Bagi Pengajar Bahasa Jepang

Memberikan informasi mengenai proses pembentukan dan makna kata majemuk yang terbentuk dari kata kerja *yoru* (寄る). Selain itu juga penelitian ini diharapkan dapat menjadi suatu bahan ajar dalam mata kuliah linguistik Bahasa Jepang (*Nihongogaku*) serta menambah pengetahuan daftar kosakata Bahasa Jepang (*goi*) yang terbentuk dari kata majemuk.

c. Bagi Mahasiswa atau Pembelajar Bahasa Jepang

Dapat menambah pengetahuan mahasiswa dalam daftar kosakata yang terbentuk dari kata majemuk. Selain itu juga mahasiswa dapat menjadikan penelitian ini sebagai bahan referensi tambahan dalam membuat tugas akhir namun dalam sudut pandang yang berbeda.